

DI JALAN MENUJU ALLAH DALAM TERANG ST. AGUSTINUS

Dr. Drs. Paulus Satyo Istandar Tan, M.Th.¹

Abstract

If a person repents describing his journey to God then the journey has been completed. The story of his search was colored by the faith he embraced. But we may ask: what is the state of the person's soul, feelings and doubts, when searching? Or, how about the stages of the search? We can look for answers but ultimately it lies with the person concerned and we just need to believe, though we also keep calculating, the talk is certainly a trickle of faith.

Key words: journey to God, person repents, faith

Pengantar

Antara orang yang dibesarkan dalam iman Kristiani dengan orang yang masuk lingkup ini karena pertobatan ada bedanya. Bukan tanpa alasan, mengapa St. Agustinus merasa dekat dengan St. Paulus yang juga seorang pentobat besar. Naskah Roma 13:13 merupakan inti kisah pertobatannya. Ini juga bukan kebetulan. "Bukan dalam pesta gila-gilaan dan mabuk-mabukan, bukan dalam tidur bersama dan ketidaksenonohan, bukan dalam perselisihan dan irihati (hendaknya kamu menghabiskan waktu hidupmu), melainkan kenakanlah Yesus Kristus dan janganlah kamu memanjakan daging dengan mengikuti keinginannya".

Kalau orang bertobat melukiskan perjalanannya menuju Allah maka tempuhan itu sudah selesai dilakukannya. Kisah pencariannya sudah diwarnai iman yang dipeluknya. Namun bisa saja kita bertanya: bagaimana keadaan jiwa orang itu, perasaan dan keraguannya, sewaktu mencari? Atau, bagaimana tahapan pencarian itu? Kita dapat mencari jawaban tetapi tokoh

¹ Ketua STPK St. Yohanes Rasul Jayapura

akhirnya terletak pada orang yang bersangkutan dan kita tinggal percaya saja, kendati kita juga tetap memperhitungkan, bicaranya itu tentulah adalah tetesan iman.

Mari kita melihat kehidupan kita. Sebagai manusia-manusia yang beriman yang berjalan menuju Allah dalam keberadaan kita. Banyak hal anda ketahui, banyak hal anda jalani, maka sembari berbicara kita meneropong hidup kita dalam terang St. Agustinus.

Pertobatan Menuju Allah

Berlainan dengan orang yang tidak percaya, St. Agustinus menurut pengakuannya sendiri, tidak pernah meragukan adanya Allah: "Waktu membaca catatan-catatan dari banyak filsuf yang saling bertentangan, tak ada polemik atau kefasihan yang berhasil membujuk daku melepaskan kepercayaan akan ada-Mu dan akan pemeliharaan-Mu (*administratio*) terhadap hal ikhwal manusia ... Memang, kepercayaan itu kadangkala kuat, kadangkala lemah tetapi aku tetap percaya. Engkau ada ... walaupun aku tidak tahu bagaimana membayangkan hakikatMu atau jalan menuju DiriMu" (Pengakuan, VI,5,7-8). Pernyataan ini bukan merupakan pernyataan pembalikan secara moral tetapi merupakan pernyataan kerinduan akan Allah yang telah mewahyukan diri secara Pribadi kepadanya.

Kalau kita kembali sejenak untuk melihat pandangan St. Agustinus tentang Allah maka kita harus melihatnya dalam tiga tahap. *Pertama*, waktu ia menjadi pengikut Manikheisme, Waktu ia mengira bahwa kenyataan itu tergantung dari dua prinsip yakni kebaikan dan kejahatan. Allah menurut dia adalah prinsip kebaikan yang sedang dikurung dalam diri manusia. Kemudian ia meninggalkan paham ini karena tidak memuaskannya dan menuju pada tahap berikutnya.

Kedua, pandangannya masih materialistik tetapi sudah agak berkurang. Pandangannya tentang Allah mendapat angin segar dari aliran Stoa. Ia membayangkan bahwa Allah sebagai massa mahaluas yang material dan terikat pada ruang. Dunia ini diresapi Allah secara pantheistik. Kalau Allah berada di ruang, Allah menjadi tidak ada. Menurut St. Agustinus

aspek ruang dari Allah itu mahaluas.

Ketiga, terpengaruh oleh aliran Neo-platonisme. Aliran ini memiliki visi rohani tentang Allah, sehingga Allah tidak digambarkannya sebagai materi lagi. Di samping itu kaum Neo-Platonistik ini memberikannya gugusan metafisika. Hal ini membantu Agustinus untuk menentukan hubungan antara Allah dan manusia sebagai hubungan partisipasi. Bahwa gagasan tentang Allah bukan hasil pembuktian secara rasional. Allah itu titik akhir suatu pendakian (*ascensio*). Tetapi apakah Allah seperti ini sama seperti Allah Kristiani? Nyatanya tidak, maka harus melebihi tahap ketiga ini.

Melihat perkembangan ini, kiranya perlu ditandaskan, pertobatannya menjadi orang kristiani pada umur tigapuluh dua tahun itu menggeser pandangannya tentang Allah. Sebab antara Allah sebagai kekuasaan kosmik yang samar dan tak menentu, dengan Allah yang berpribadi dari wahyu Kristiani terdapat perbedaan. Menurut Agustinus menemukan Allah yang benar adalah menemukan Allah yang mencabut Agustinus dari dirinya sendiri, membuatnya melepaskan bayangan dan pemikirannya. Mau sampai kepada Allah itu berarti meninggalkan diri. Itu sebabnya ia berkisah, bagaimana ia mula-mula menjadikan Allah itu sekedar proyeksi dirinya sendiri: "Aku kira, aku ini satu kodrat dengan Allah, itu fiksi kesombonganku yang kubangun berdasarkan kejasmanianku". Pemikiran demikian ada kaitannya dengan ketidakberdayaan dan kegoyahan dalam bidang moral: "Bila aku berpikir tentang DiriMu, itu bukanlah DiriMu, melainkan hasil hampa fantasiku, dan kengawuranku adalah Allahku". Ia juga mengakui bahwa jiwanya "kenisah berhala", dan bahwa Allah yang benar ternyata jauh sekali dari hasil fantasi. Allah yang benar memang mengajukan tuntutan. Karenannya, menemukan Allah sama dengan pembalikan moral. Bagi Agustinus sendiri, pembalikan itu berarti melepaskan sifatnya yang mata duitan dan ambisinya yang mendengus-dengus justru di saat karier pribadinya sedang menanjak. Juga meninggalkan kehidupan seksual yang dinikmatinya bagai orang kecanduan.

Rindu pada Kebahagiaan dan Mencari Allah

Sewaktu Agustinus membaca Hortensius karangan Cicero ia tersengat untuk mencari kebijaksanaan tetapi juga terkena oleh slogan Yunani: "ada satu hal yang pasti, semua orang mau bahagia". Agustinus menulis dalam satu kutipannya demikian "dengan jalan usaha, penelitian, diskusi, atau tirakat, semua filsuf mencoba meraih hidup yang bahagia. Itu satu-satunya alasan, mengapa mereka berfilsafat. Aku kira, antara mereka dengan kita, orang kristiani, memang ada kesamaan. Sebab, kalau aku bertanya kepada kalian, orang kristiani, mengapa kalian beriman kepada Kristus dan menjadi orang kristiani, maka dengan seyogyanya kalian menjawab: karena mau hidup bahagia. Rindu kepada kebahagiaan itu milik bersama kaum filsuf dan orang kristiani, itu belum seluruhnya benar. Aku seharusnya berkata: adalah milik bersama semua orang tanpa kecuali, yang baik maupun yang jahat".

Melalui filsafat Agustinus mengerti bahwa manusia dengan resah mencari kebahagiaan. Tetapi ia sadar bahwa tidak semua hal dapat membuat manusia bahagia. Karena banyak orang hidupnya dangkal, mengira kebahagiaan itu tinggal dipetik saja dari barang duniawi dari ruang, dari kenikmatan, dari kekuasaan atau dari kesehatan. Pada hal segala barang yang dapat kita nikmati di dunia bersifat fana dan terancam punah. Waktu kita mati, segala itu harus kita tinggalkan dan kita lepaskan. Maka kebahagiaan yang tertumpah atas diri kita, hilang berlalu. Namun, menurut Agustinus kita tidak usah menunggu sampai saat mati untuk mengalami kefanaan benda duniawi. Juga di saat manusia menikmatinya, keprihatinan dan ketakutan tetap menempel pada perkara fana itu. Orang kaya bersusah-susah mencari jalan untuk mempertahankan atau memperbanyak kekayaannya. Ia takut, jangan-jangan ada pencuri atau devaluasi. Segala kenikmatan itu hanyalah sesaat. Apa itu kenikmatan makan atau seks, selalu terdapat saat kepuasan dan kenyamanan. Kekuasaan sama-sama akan berlalu karena pada suatu saat kita harus melepaskannya juga. Bahkan kesehatan pun tidak lepas dari rasa prihatin karena ketakutan akan penyakit tetap membayang.

Ada lebih dari satu alasan menurut Agustinus yang menyebabkan

benda dunia itu tidak mampu membuat kita bahagia. Barang materi berkurang dan menyusut, kalau harus dibagi bersama orang banyak. Di saat demikian, kebahagiaan satu orang, terasa membatasi atau menggerogoti kebahagiaan orang lain. Juga ketakutan menghalangi kebahagiaan kita. Sebab kalau kita takut kita terus-terusan diganggu. Dan di tempat ada gangguan tak mungkin di sana ada kebahagiaan. Dan akhirnya masih ada maut. Karena bayangan maut ini, segala kebahagiaan duniawi kehilangan sifat mutlaknyanya. Kita jangan memasang harapan terakhir pada hal-hal yang dengan berlalunya waktu, ikut hilang dan mati. Barang yang kita nantikan dengan bernafsu, harus kita lepaskan dengan sedih. Karena itu, barang fana tak mungkin memuaskan kita sebab jiwa yang menyerah pada kenikmatan yang fana, tetap dibakar oleh nafsu dan mustahil dipuaskan. Semua alasan itu dikemukakan secara konkrit dalam teks berikut: "Kapan umat manusia itu betul sejahtera? Apa ada pernah saat yang tak diisi oleh ketakutan dan kesedihan, saat di mana kebahagiaan itu pasti? Kalau anda tak memiliki sesuatu, anda dibakar oleh keinginan untuk memilikinya. Dan kalau anda telah mendapatnya, anda takut kehilangan. Soal mencari teman? Kalau ia jahat, ia menjadi pengganggu hidup anda. Kalau ia baik, anda terus khawatir jangan-jangan maut merebutnya. Kalau tak mempunyai anak, anda bersedih. Kalau anda mempunyai anak, anda pusing ... Di manakah kita bisa menemukan istirahat dalam hidup ini? Bukankah bumi ini bagaikan sebuah kapal besar, di mana para penumpangnya dibanting ke kiri dan ke kanan, diancam bahaya, menjadi umpan gelombang dan badai? ... Hari-hari kita tidak menentu dan terbang berlalu. Hari-hari itu lebih cepat pergi daripada datang, mereka datang untuk pergi berlalu".

Karena itu Agustinus kemudian merumuskan syarat hidup bahagia: Kebahagiaan itu harus lestari, harus bersih dari rasa prihatin dan takut, harus berupa hidup yang betul, benar (karena tak ada seorangpun yang bersedia di tipu), harus merupakan hidup yang terjalin dengan manusia lain dalam persatuan dan cinta. Dan Lebih jauh dan utama dipuaskan hanya oleh Allah. "Kebutuhan (*indigentia*) kodrat yang diciptakan tak mungkin dipuaskan selain oleh Allah". Allah di sini tampil sebagai jawaban atas persoalan

kebahagiaan yang tetap. Akan tetapi Allah tidak dikemukakan sebagai jawaban yang lumrah.

Kebutuhan Manusia akan Allah

Pencarian Allah berkisar atas kebutuhan manusiawi, ditantang oleh kehausan kodrat "bagi diriku, aku ini suatu tanah kebutuhan (regio egestatis). Agustinus melukiskan kehidupan di dunia dijalani dalam dosa dan ketidak tahuan. Karena itu ia mencoba melihat dalam Kitab Suci yang juga melukiskan hal demikian (Mzm.31:11: kekuatanku dilemahkan oleh penderitaan; Mzm 109:22: Aku serba kekurangan dan miskin; Lk 15:14: kekurangan di perantauan tatkala terjadi bencana kelaparan). Maka Agustinus menyusun kerangka dinamika hidup manusia: *Berangkat-Pembuangan-Kekurangan-Kembali*.

Tanah kebutuhan, pada Agustinus sama dengan tanah ketidaksamaan. Ungkapan ini berkaitan dengan kesadaran Agustinus akan jauhnya manusia dari Allah, begitu sedikit kesamaannya, pada hal manusia itu terpanggil untuk menjadi sama dengan Allah melalui jalan mengikutinya. Ketidaksamaan menunjuk pada jarak yang tak habis-habisnya antara Allah dengan manusia. Jarak itu pertama-tama bersifat ontologis: Allah adalah kepenuhan ada, sedang manusia hanyalah realitas ciptaan yang berubah-ubah. "Ada" adalah sebutan dari Yang Satu-satunya, yang tak berubah dan kekal. Dari Allah ini kita berada jauh sekali, sangat tidak sama (dissimilis). Transendensi Allah membuat kita sadar akan ketidaksamaan dan ketidakberdayaan kita. Maka kita dicekam ketakutan bahkan putus asa. Untung, Allah mengubah putus asa kita menjadi harapan karena Ia menyatakan bahwa Ia mau juga menjadi Allah yang memihak manusia. Allah itu melaksanakan ada-Nya sedemikian rupa, sehingga ia tidak mau meninggalkan, tidak bersedia tidak ada pada, manusia. Makanya Agustinus bertanya-tanya: seandainya Allah hanya menghendaki adaNya sendiri bagaimana dengan nasib kita?. Tetapi Agustinus mengatakan bahwa Allah memiliki prakarsa. Allah mau dan dapat menjalin relasi dengan manusia. Dalam kerahimannya, Ia mengangkat manusia. Sebutannya bukan

saja yang ADA melainkan juga "kerahiman".

Di samping ketidak samaan ontologis, ada juga ketidaksamaan moral sebagai salah satu aspeknya. Ketidakbaikan membuat kita tidak sama dengan Allah. Ketidaksamaan ini berupa hidup yang jahat dan kelakuan yang jelek. Mengapa manusia jauh dari Allah, adalah kenyataan bahwa manusia melupakan Allah. Dengan demikian maka Agustinus menempatkan segala kejahatan sebagai unsur berlawanan dengan kepenuhan dan kemewahan tak terbatas dari Allah. Kesombongan kita dipertentangkan dengan keluhuran Allah, gila hormat kita dengan kehormatan Allah, kekejaman manusia yang berkuasa dengan kekuasaan cinta Allah, kehausan kita dengan kemesraan dengan kasih Allah, ingin tahu ilmu kita dengan kemahatahuan ilahi, nafsu kita yang mau memiliki segala dengan Allah yang memiliki segala, irihati kita dengan keluhuran Allah, ketakutan atas apa yang tidak kita ketahui dengan penyelenggaraan ilahi, kesedihan kita karena kehilangan yang kita cintai dengan Allah yang tak mungkin dirampasi sesuatu.

Agustinus dengan demikian tidak bermaksud melukiskan kebutuhan psikologis manusia, melainkan kebutuhan dan kekurangan kita adalah pernyataan hidup fana. Kalau kita sadar akan kekurangan maka menjadi dasar untuk menimbulkan pertanyaan. Orang yang merasa pasti tidak akan merasa ketidakpastian dan tak pula mengajukan pertanyaan, tidak mencari dan merasa sudah puas. Dan orang yang sudah puas dengan dirinya tidak memerlukan orang lain. Agustinus bahkan dengan tegas mengatakan: "karena kekuarangan dan kesulitan, manusia menyelidiki tingkahlaku dan kenikmatannya yang selalu dibarengi keresahan. Baru pada saat itu ia sadar bahwa ia bahkan bisa kehilangan dirinya sendiri. Melalui jalan ini manusia sampai pada pengenalan diri, serta timbul kerinduan untuk membereskan hidupnya dan menyerah kepada Dia yang berada di atasnya.

Beriman itu Sinting

Bertopang pada iman untuk memahami dunia menurut Plato adalah sinting. Plotinos agak positif menilai iman: iman memerlukan dasar ilmiah yang tangguh dan dalam artian itu iman memang tidak bisa menggantikan ilmu meskipun memang berperan dalam meraih pengetahuan tentang dunia. Iman di sini mempunyai arti: percaya, menyerah. Agustinus mengatakan iman itu merupakan penyerahan tak bersyarat pada kebenaran yang diwahyukan.

Dengan demikian maka beriman menuntut ketaatan. Beriman berarti mengakui adanya wibawa di luar diri saya. Pengakuan Agustinus merupakan untaian kisah mengenai penundukan dirinya pada Kitab Suci, pada Sang perantara Yesus Kristus, dan pada sakramen-sakramen. Penundukan diri berarti harus melepaskan sikap hidup yang tak sesuai. Tetapi apakah dapat dipertanggungjawabkan? Pertanggungjawaban yang rasional lengkap tak mungkin. Karena itu dikatakan marilah mengasihi Allah. Mengasihi Allah sudah berarti pada sendirinya, dan maknanya ditimba dari tindakan itu sendiri bukan dari sesuatu yang lain.

Agustinus kemudian membela juga pernyataan beriman itu sinting. Kalau kita amati betapa besar peran iman dalam hidup kita, maka tak mungkin dapat mengatakan tindakan itu tak berarti dan omongkosong. Beriman bukan tindakan yang kurang layak atau luar biasa. Itu merupakan hukum dasar hidup manusia. Karena tanpa iman manusia terkurung dalam dirinya. Maka tak salah kalau ia mengatakan matikan iman, maka ambruklah struktur sosial manusia.

Kalau begitu apa sebenarnya dampak suatu tindakan iman? Agustinus mulai dengan menunjuk pada peranan percaya dalam hubungan antar manusia. Ia menjelaskan sumbangan percaya pada kerelaan, persahabatan, dan cintakasih antar manusia. Percaya itu sudah punya matanya sendiri, kita tak perlu menunggu demikian pula iman mempunyai matanya sendiri yang dengan cara tertentu dapat melihat bahwa apa yang belum dilihatnya itu benar. Demikian iman kepada Allah menyinarkan terang tersendiri atas jalan kehidupan kita.

Beriman itu Aktif

Tak jarang terdengar sikap yang mendua dalam hidup kita. Ada yang sangat aktif dalam hal-hal doa dan kerohanian, tetapi ada pula yang lebih menekankan segi sosial-politis. Ada yang lebih aktif di Gereja ada pula yang aktif di tempat lain. Memang bahwa sejak awal mulanya Gereja ada selalu dua pengaruh demikian. Tetapi sebagai pengikut Kristus kita diundang untuk ikut berperan serta dalam penebusan semesta. Itu berarti kita tidak berjalan dalam andai-mengandai melainkan berjalan dalam mengatur dan menyuburkan hidup kita.

Setiap manusia diciptakan dan dilengkapi dengan kemampuan dasar yang sama. Manusia memiliki potensi untuk hidup dan berkembang sebagai manusia. Dan menjadi tugas manusia untuk mengembangkan potensi dasar. Dalam perkembangannya, individu tidak mau ikut dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Dan karena setiap lingkungan berbeda maka pengaruh yang dialami setiap orangpun berbeda. Dengan kata lain, setiap orang akan berkembang secara khas sesuai dengan potensi dasar yang dimilikinya serta lingkungan sosial di mana ia berada. Karenanya kepribadian yang terbentukpun berbeda-beda.

Betapapun bedanya, umumnya disepakati bahwa kepribadian seseorang senantiasa terungkap melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Itu berarti, kepribadian seseorang memberi corak pada ucapan dan perilakunya. Jika demikian, maka hal ini tentu berlaku juga dalam tugas dan aktifitas iman. Aktualisasi iman harus terlihat dalam kepribadian. Dan karena kepribadian itu beraneka ragam maka corak aktualisasi imanpun bervariasi. Lebih jauh lagi bahwa aktualisasi iman ini terjadi dalam struktur kesadaran tertentu. Dan struktur kesadaran inilah yang membuat seseorang bertingkah laku berbeda dari orang lain. Struktur kesadaran manusia ini memiliki keterarahan tertentu maka tak syak lagi Agustinus mengatakan bahwa manusia yang beriman adalah manusia yang menyerah (terarah) tak bersyarat pada kebenaran yang diwahyukan.

Dan dalam konteks jaman sekarang, bagaimana dengan kita di jalan menuju Allah, di jalan hidup orang beriman? Penebusan itu terkait erat

dengan perjuangan sosial kemasyarakatan. Perjuangan ini sebagai konsekuensi keterlibatan rohani kepada penebusan menyeluruh yang dijalankan Yesus Kristus. Ditengah pemiskinan yang ada dalam lembaga, korban-korban manusia iklan yang membawa manusia semakin berusaha demi diri sendiri, yang ingin mewujudkan penyelamatan pada soal materiil. Tetapi Agustinus mengajak kita penebusan yang menyelamatkan adalah suatu kontemplasi pada kebaikan Tuhan (rahmat). Kontemplasi bukan suatu yang menerima dan menyimpan, melainkan menerima dan meneruskan.

Di sinilah kelihatan bahwa pergumulan kita manusia tidaklah mudah. Sebab dalam aktivitas iman itu pengaktualisasiannya akan mengandung resiko yang besar. Tetapi semua resiko ini dapat sedikit dihilangkan kalau kita mempunyai nilai-nilai injili yang telah mendarah daging. Seandainya belum, maka perlu adanya proses penyadaran dan pendarah dagingan nilai-nilai Injili, sebab kalau tidak para muda-mudi Katolik akan menjadi serba oportunistis, cari enak, ajimumpung, robot bahkan ateis. Tetapi kalau kehidupan rohani setiap kita dikembangsuburkan maka refleksi menyeluruh dapat menempatkan segala perjuangan yang sedang dijalankan sekarang ini dalam jalan menuju Allah. Di situlah perjuangan tetap keras tetapi warna persaudaraan dan manusiawi tetap terjaga. Gereja akan sungguh bahagia mempunyai orang-orang demikian.

Penutup

Berdasarkan gejala seperti ragu-ragu dan tertegun yang dialami setiap dari manusia untuk bertindak, kita harus mengatakan bahwa sebuah tindakan insani yang konkret tidak pernah bersifat bebas atau determinasi. Gejala tersebut menunjuk bahwa kebebasan manusia tidak absolut dan determinisme tidak mutlak. Karena demikianlah kebebasan ini adalah kesadaran manusia dalam pelaksanaan diri. Kebebasan tidak hanya berarti bahwa tidak ada halangan dan jalan terbuka, melainkan pelaksanaan diri, penemuan identitas dengan mewujudkan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Karena itu hidup kita hendaknya mendayagunakan kebebasan yang

ada dalam jalan menuju Allah. St. Agustinus telah menunjukkan hal tersebut dengan mengajak agar mengikat diri pada pilihan yang definitif tersebut, walaupun tak menjadi definitif sungguh, sebab manusia tetap merupakan makhluk fana yang hidup dalam situasi konkret. Maka kemungkinan untuk berubah selalu ada, termasuk untuk bertobat dan menuju kepada Allah. Dengan demikian aktualisasi iman terwujudkan dalam hidup yang memilih sebagai sarana untuk mengembangkan diri ke arah kesatuan dengan Tuhan, sebagai jawaban atas tawaran rahmatNya. St. Agustinus terus mengatakan: "Hatiku gelisah sebelum beristirahat dalam-Mu".

Referensi

- Vernon.J. Bourke (Ed), St. Augustine: City of God, Image Books-Doubleday, New York, 1958
- John K. Ryan (Transl), The Confessions of St. Augustine, Image Books-Doubleday, New York, 1960
- Piet Giesen, OSA, Take and Read :The Agustinian Answer : *Kutipan-Kutipan Tentang MANUSIA*, Thagaste-Sorong, 1990